

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode tahun 1980 hingga tahun 2000 muncul perasaan gelisah yang mendalam bahwa anak-anak maupun remaja telah mengalami perubahan melalui beragam cara yang menyampaikan banyak hal pada diri anak-anak atau remaja sebagai sebuah masyarakat. Dan perubahan-perubahan ini tidak hanya tercermin dalam kekerasan ekstrem perilaku anak-anak atau remaja tetapi juga dalam ucapan dan tindakan melainkan menjadi suatu kebiasaan tersendiri ketika melakukan tindakan-tindakan diluar moral masyarakat.

Ketika dihadapkan pada sebuah masalah tersebut. Orang tua cenderung untuk tidak mensekolahkan anak mereka dengan alasan “anak tersebut tidak bisa diajari lagi”, kekhawatiran beralasan sebab sekolah dianggap tidak mampu mendidik anak-anak atau remaja untuk menjadi lebih baik dalam pergaulan ataupun tindakan di dalam masyarakat. Oleh sebab itu para orang tua ketika menghadapi problematika kenakalan remaja atau anak mereka mencari alternatif pendidikan lain yaitu dengan memasukkan nya kedalam pesantren yang menurut mereka dapat menyembuhkan kenakalan remaja tersebut. Sejatinnya pesantren sedari awal sudah memberikan pendidik dan pelajar dengan pendidikan ‘karakter’ yang secara sederhana bersinonim dengan akhlak, moral, etika, tata karma, sopan santun, adab, keterampilan dan sebagainya.

Memasuki abad 22 Masehi ketika Ilmu Pengetahuan memasuki massanya. Kehidupan manusia pada masa kini diwarnai dalam banyak beragam bidang Ilmu

pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia satu langkah menuju taraf hidup lebih maju. Ketika Ilmu pengetahuan dan Teknologi semakin maju sebuah peradaban tidak mampu untuk mencegah hal tersebut terjadi, dimulai dari proses hal yang selama ini dilakukan secara tradisional menjadi cara yang modern berkat dukungan teknologi, pesantren pun demikian. Selama ini pesantren dicitrakan sebagai lembaga pendidikan yang “kuno” dengan metode pendidikan yang konservatif tanpa inovasi yang memberikan sebuah kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan.

Seiring berjalannya waktu, pesantren dihadapkan dua masalah sekaligus, yaitu, bagaimana siswa atau santrinya tidak hanya memfokuskan diri kepada Ilmu Agama tetapi juga Ilmu Pengetahuan Modern. Kultur pendidikan pesantren yang dahulu hanya sebagai pembinaan karakter dan lain sebagainya kini menghadapi masalah baru, yaitu bagaimana pesantren dapat memadukan antara Ilmu Agama dengan Ilmu Modern.

Berbicara mengenai pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajar, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia: sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.¹ Pada dasarnya tujuan keberadaan pesantren adalah mengajarkan pengetahuan agama Islam pada pelajaran dasar Al-Qur'an hingga ilmu untuk memahami al-Qur'an (tafsir). Sehingga penekanan fokus atau peran

¹ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari bawah* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, cetakan pertama, 1985). h. 3

pesantren dalam memobilisasikan sumber daya manusia untuk menciptakan santri yang berdaya unggul dalam bidang non ke agamaan berkurang.

Pesantren sering kali mengabaikan faktor pemanfaatan sumber daya manusia (dalam hal disebut santri) untuk memaksimalkan potensi santri dalam menghadapi tantangan global, sehingga dampaknya ialah ketika santri tersebut lulus dari pesantren untuk melanjutkan kehidupan di luar pesantren semakin terabaikan, sebab pola pendidikan pesantren yang ada di Indonesia saat ini merupakan bagian dari tradisi masa lampau yakni mereproduksi ulama, ustadz dan lain sebagainya.

Karena berfokusnya peran pesantren tersebut dalam mengembangkan potensi santri hanya pada bagian kajian keagamaan Islam, muncul sebuah masalah baru, yaitu kesenjangan sosial pasca santri tersebut lulus. Banyak kasus dari santri setelah lulus pesantren untuk membiayai biaya hidup mereka hanya berpangku tangan kepada orang lain dengan dalih profesi ustadz, padahal ustadz ataupun pendakwah lainnya adalah bukan bagian dari pekerjaan, melainkan ketetapan Agama yang menyerukan kepada manusia untuk selalu berdakwah kepada sesama. Bahkan diantaranya banyak kasus itu muncul sebuah istilah “Ustadz selebriti” atau “ustadz materialisme”. Fenomena ini karena kurangnya peran pesantren dalam mengembangkan kemandirian santri yang bersifat materi ataupun skill untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan luar pasca lulus dari pendidikan.

Jumlah santri di Indonesia saat ini mencapai angka 4.048.720. dari jutaan santri tersebut, hanya 10% yang dapat menjadi kader ulama atau guru agama. Sehingga 90% santri lainnya perlu diperhatikan nasibnya. Pengembangan *life skill* dan pendidikan vokasi di pesantren perlu dikembangkan kembali jika tidak, dikhawatirkan lulusan dari pesantren tersebut hanya akan menambah panjang daftar

lulusan lembaga pendidikan yang tidak mampu terserap lapangan kerja atau tepatnya menambah jumlah pengangguran di Indonesia.²

Perlu dicatat bahwa persaingan/tantangan di lapangan abad-22 ini semakin ketat, maka sejatinya para santri tersebut sejatinya tidak hanya dibekali pendidikan keagamaan tetapi juga non keagamaan ketika di pesantren dalam untuk bertahan hidup apabila di dalam masyarakat mereka tidak mendapat tempat untuk menjadi seorang ustadz. Pondok pesantren ini lah yang akan memainkan perannya dalam mengembangkan santri untuk tidak hanya menjadi seorang pendakwah dan juru agama, tetapi juga mempunyai skill atau kemampuan dari bidang yang mereka pelajari saat ini. Padahal pesantren merupakan suatu kelambagan yang paling baik dalam memobilisasi sumber daya manusia untuk menciptakan “apa yang mereka inginkan”, dengan sistem mondok nya itu, seharusnya para santri tidak hanya diajarkan agama seperti kalimat awal sebelumnya, tetapi juga diajarkan hal atau skill lain dalam menghadapi tantangan global.

Di era Revolusi Industri 4.0, perkembangan Ilmu Pengetahuan yang begitu cepat menghasilkan segala sesuatu yang terhubung dengan konektivitas dan kecepatan data berbasis teknologi. Perubahan arus tersebut memaksa para lembaga pendidikan berupaya keras untuk mengikuti kemajuan zaman dimulai dari lembaga pendidikan tingkat dasar, tingkat universitas hingga pesantren. Pesantren mulai mengalami perubahan pendidikan dasar konvensional menjadi berkemajuan teknologi informasi tetapi tidak melupakan pesantren akan model pembelajaran

² Republika. *Dari 4 juta santri di Indonesia, 10 persen jadi kader ulama.*
<https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/22/p2yd63396-dari-4-juta-santri-di-indonesia-10-persen-jadi-kader-ulama> diakses pada tanggal 12-12-2019 pukul 13:30 WIB

agama nya, hanya saja teknologi tersebut dimanfaatkan pesantren untuk mengembangkan potensi diri para santri nya sehingga tercipta harmoni antara ilmu pengetahuan berbasis teknologi dengan ilmu Agama. Hal ini senada dengan pesantren yang memanfaatkan Teknologi dasar pembelajarannya. Pesantren tersebut bernama Pesantren Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dingkat menjadi PeTIK. Pesantren petik terdapat disebuah tempat yang berada dikawasan pancoran mas, depok. Jawa Barat.

Pesantren PeTIK menjadi pelopor dalam pembaharuan dunia Pesantren, dengan motto *creates future skilled professionals* dan tujuan untuk mencetak tenaga professional dibidang teknologi informasi dan komunikasi yang cerdas, unggul, jujur, mempersiapkan peran alumni sebagai pekerja dan wirausahawan dibidang teknologi informasi dan komunikasi yang berkinerja tinggi dan mandiri dan salah satu misi Dengan sistem pembaharuan terhadap paradigma pesantren selama ini yang terkenal tradisional, pesantren PeTIK menjawab tantangan-tantangan global yang berkaitan dengan pendidikan keIslaman namun bisa disenergikan dengan perkembangan Teknologi saat ini. PeTIK menganut sistem boarding atau lebih dikenal dengan belajar dan bermukim dengan program satu tahun pendidikan berusaha menjadikan anak bangsa yang unggul, cerdas beragama, cerdas secara intelektual dan lahirnya generasi Islam yang menguasai teknologi informasi dengan pemahaman tauhid yang lurus dan benar sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pesantren PeTIK menggratiskan biaya ataupun keperluan sehari-hari mahasantrinya selama menimba ilmu di pesantren tersebut. Mengangkat derajat masyarakat dhuafa, terpinggirkan atau yang tidak mempunyai dana lebih untuk menunjang pendidikan yang lebih tinggi pasca lulus dari sekolah menengah atas

supaya merasakan akan apa yang dirasakan para mahasiswa ketika menimba ilmu di sebuah universitas.

Pesantren PeTIK tidak hanya mengajarkan sebuah pelajaran agama akan umumnya pesantren di Indonesia. PeTIK memberikan role model pesantren sendiri dengan program pelatihan dan kejuruan tertentu yang berkaitan dengan teknologi informasi untuk bekal para mahasantri nya ketika lulus pasca pendidikan.

Atas dasar pemikiran itu, maka pesantren yang berkarakter *entrepreneur* berbasis teknologi informasi dan komunikasi adalah solusi dalam mengatasi keterbatasan lapangan kerja pada lulusan pesantren dengan menanamkan keterampilan *entrepreneur* yang amanah sejak dini dan mempersiapkan mereka dari awal dengan dibekali Ilmu Pengetahuan yang didasarkan pada teknologi informasi dan komunikasi. Karena seperti yang kita ketahui bahwa dampak terpenting dari pencapaian seorang *entrepreneur* adalah mampu membuat terciptanya lapangan pekerjaan kepada orang lain.

Dari permasalahan diatas, menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran pesantren dasar dari pembentukan keterampilan *entrepreneur* serta pendidikan teknologi informasi dan komunikasi agar pesantren mampu melahirkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku *entrepreneur* yang jujur dan dapat dipercaya yang seperti kita ketahui bahwa *entrpreneurship* yang lahir dari seorang *entrepreneur* mampu untuk memperkejakan ratusan bahkan ribuan orang lain serta mampu membuat seorang *entrepreneur* menjadi mandiri dan dapat bertahan hidup ditengah-tengah masyarakat. Karena alasan itu peneliti mengupayakan untuk meneliti tentang peran pesantren dalam membentuk

keterampilan *entrepreneur* berbasis teknologi informasi dan komunikasi di Pesantren PeTIK Depok Jawa Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, masalah yang dapat teridentifikasi antara lain.

1. Kurang nya inovasi pesantren dalam meningkatkan sumber daya manusia
2. Tidak adanya sumber daya manusia yang unggul selain reproduksi ulama, ustadz dan tokoh setempat untuk menjawab tantangan global
3. Peran Pesantren hanya sebatas normatif keagamaan saja
4. Tidak mempunya pesantren mengatasi “pengangguran” pasca pendidikan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakangn masalah yang sudah dipaparkan dan identifikasi masalah yang sudah dibajarkan, peneliti membatasi masalah hanya pada **Peran Pesantren dalam Membentuk Keterampilan *Entrepreneur* Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi**. Hal ini dimaksudkan agar penelitian bisa berfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Ruang sampel pondok pesantren yang akan digunakan yaitu, pesantren teknologi dan informasi (PeTIK) berlokasi di pancoran mas, kota depok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan dan masalah yang teridentifikasi serta pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka masalah yang dirumuskan dalam satu pertanyaan besar yaitu “bagaimana pesantren membentuk keterampilan *entrepreneur* berbasis teknologi informasi dan komunikasi”. Untuk

menjawab pertanyaan tersebut, peneliti merumuskan masalah di atas kedalam beberapa poin penting, yaitu:

1. Bagaimana Pola Pesantren PeTIK dalam Membentuk Keterampilan *entrepreneur* berbasis Teknologi, Informasi dan Komunikasi tersebut?
2. Bagaimana Proses Pembentukan Keterampilan *Entrepreneur* mahasiswa?
3. Bagaimana hasil pembentukan Keterampilan *Entrepreneur* berbasis Teknologi, Informasi, dan Komunikasi mahasiswa di pesantren PeTIK?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini secara garis besar untuk mendeskripsikan peran pesantren dalam membentuk keterampilan *entrepreneur* berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi pada santri di pesantren Teknologi informasi dan Komunikasi (PeTIK). Untuk mengetahui dan mencapai hal tersebut, tujuannya yaitu:

1. Untuk mengetahui pola pesantren PeTIK dalam membentuk keterampilan *entrepreneur* berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi
2. Untuk mengetahui proses pembentukan keterampilan *entrepreneur*
3. Untuk mengetahui hasil Pesantren PeTIK. dalam membentuk keterampilan *entrepreneur* berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi dunia akademisi dengan pembahasan penelitian isu perubahan pesantren dalam menghadapi tantangan global agar tidak tergerus dengan arus modernisasi saat ini. Selama ini masyarakat menilai bahwa apa yang dilakukan oleh pesantren semata-mata hanya mengajarkan muridnya agar pandai dalam memahami Ilmu Agama namun melupakan Ilmu-Ilmu yang lainnya. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk khalayak luas, terutama dalam penambahan literature serta referensi bagi bahan daftar pustaka, khususnya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dan masyarakat terkait peran pesantren dalam membentuk keterampilan yang mengacu pada teori-teori yang ada.

2. Secara praktis, penelitian ini mempunyai manfaat yaitu

a) Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan dalam pengembangan minat *entrepreneur* berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi

b) Bagi lembaga atau non lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara deskripsi manfaat dari peran pesantren dalam pengembangan program *entrepreneur* berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk menjawab tantangan global kedepannya, dan juga sebagai tolak ukur dalam pembangunan bangsa yang maju

c) Bagi masyarakat sekitar

Diharapkan kepada masyarakat sekitar dan khususnya para orang tua agar tidak ada kekhawatiran dalam memasukkan anak-anak mereka ke dalam pondok

pesantren yang selama ini terkesan hanya belajar agama tetapi lupa mengembangkan potensi *entrepreneur*.

G. Studi Literatur

Sebelum peneliti menyusun skripsi lebih lanjut, peneliti mengambil beberapa rujukan penelitian terdahulu dalam mendapatkan informasi tentang hal yang berkaitan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar meminimalisir kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data.

Dari beberapa sumber yang berhasil peneliti rangkum. berikut beberapa judul penelitian yang relevan.

1. Mahrus Ali, dalam skripsinya berjudul *Penerapan Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren Daarul Ulum Wal Hikam (PP. AWAM) Malangan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta Dalam Upaya Membangun Kemandirian Santri*.

Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, penerapan pendidikan *entrepreneur* disusun dengan mengacu pada *entrepreneurship* di negara-negara maju, kedua strategi/metode penerapan pendidikan *entrepreneur* menggunakan sistem kelas, memberikan tugas-tugas, ketiga jenis-jenis kewiwarusahaan terbagi menjadi tiga kategori pendukung dan penghambat penerapan pendidikan *entrepreneur*. keempat, kontribusi penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam upaya membangun kemandirian santri dilihat dari pendekatan emosional, menghargai waktu, membantu orang lain serta didalam diri santri terdapat nilai-nilai rendah hati.

2. Lutfi Fitria Sulisyono, dalam skripsinya berjudul *Santri wirausahawan (Studi kasus di Pondok Pesantren Assalifiyyah, Mlangi, Yogyakarta)*.

Hasil penelitian diatas dijelaskan bahwa seorang santri dalam menjalankan perannya sebagai seorang santri dan juga wirausaha adalah dengan membagi waktu untuk melakukan dua kegiatan tersebut. Misalnya jam 06:40-14:30 santri menggunakan waktunya untuk berwirausaha sedangkan pada jam 15:00-18:00 santri menggunakannya untuk mengikuti program kegiatan pondok. Ada dua faktor motivasi santri dalam berwirausaha intrinsik dan ekstrinsik, faktor intrinsik meliputi ingin melatih kemandirian dan adanya proble ekonomi. Faktor ekstrinsik meliputi adanya materi pelajaran di pondok, adanya dukungan waktu, ingin punya jodoh dan memenuhi kebutuhan santri.

3. Widiaa Riska Wahyuni, dalam skripsinya berjudul *Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha berbasis Tauhid di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta*

Hasil penelitian diatas, pertama, peran sekolah dalam membentuk keterampilan wirausaha peserta didik ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan disekolah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, membantuk peserta didik dalam membentuk kepribadian yang berkarakter, dan mampu berinteraksi terhadap lingkungannya, kedua dalam pembentukan karakter *entrepreneur*, sekolah mempunyai enam prinsip dasar dalam pembentukannya, yaitu *spiritual zone*, *learning zone*, dan *entrepreneur zone* yang dilakukan berdasarkan karakter dari setiap program. Ketiga, hasil pembentukannya dilihat dari munculnya sikap mandiri, tawakkal, kreatif, inovatif, percaya diri, disiplin, mempunyai rasa tanggung jawab, dan bertoleransi terhadap sesama.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).³ Dalam penelitian ini penulis menitikberatkan objek alamiah diatas pada dokumentasi-dokumentasi penelitian. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci akan melihat dan menganalisis mengenai data yang didapat guna menjawab permasalahan yang ada di masyarakat.⁴

Jenis penelitian kualitatif ini membuat penulis menitikberatkan pada data yang didapat mengenai pelaksanaan pendidikan *Entrepreneur* berbasis Teknologi, Informasi dan Komunikasi (PeTIK) pada lingkungan pesantren. data tersebut kemudian dianalisis sehingga dapat menjawab permasalahan ketimpangan yang terjadi pasca proses pendidikan di pesantren telah selesai sekaligus menjawab isu negative mengenai pesantren yang berkembang di masyarakat.

³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009). h. 21

⁴ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 22

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini adalah dengan studi kasus. Studi Kasus pada penelitian ini adalah Pesantren Teknologi Informasi dan Komunikasi (PeTIK).

Metode penelitian studi kasus yaitu penelitian yang mendalam (*in-depth*) terhadap penelusuran program, kejadian, aktivitas, proses satu, individu maupun organisasi kelompok. Dalam menentukan kasus, peneliti mengumpulkan informasi detail yang mendalam dengan prosedur pengumpulan data yang telah ditetapkan dalam periode waktu yang cukup dan objek yang diangkat sebagai kasus yaitu bersifat kontemporer yakni yang sedang berlangsung atau telah berlangsung dan meninggalkan dampak atau pengaruh di masyarakat pada saat penelitian studi kasus dilaksanakan.

3. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu bulan November-desember 2019. Lokasi penelitian adalah Pesantren Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (PeTIK) Depok, Jawa Barat.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu hasil observasi, wawancara dengan pihak-pihak pesantren mengenai proses pembelajaran pembentukan keterampilan *entrepreneur* berbasis Teknologi, Informasi, dan Komunikasi di lingkungan pesantren PeTIK. Sedangkan untuk data sekunder didapat dengan membaca dokumen-dokumen dan lingkungan terkait.

Tabel 1.1 Sumber Data Penelitian

No.	Sumber Data	Jenis Sumber data	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Primer	Narasumber	Pimpinan Pesantren PeTIK (Kabag Kurikulum, dan Kesetariatan	2 orang
2.	Primer	Data Pendukung	Mahasantri	4 orang

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang lengkap dan akurat dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi riset lapangan (*fieldwork research*), yaitu studi atau riset yang dilaksanakan dengan tujuan-tujuan untuk mengumpulkan data yang objektif, akurat serta otentik dari tempat berlangsungnya kegiatan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

a) Observasi

Observasi adalah tehnik atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu, kelompok atau instansi secara langsung dalam rangka

mendapatkan data yang diperoleh.⁵ Maka metode observasi yang dilaksanakan peneliti bersifat sistematis terhadap objek yang diteliti secara langsung kelapangan guna mempelajari semua tentang latar belakang, keadaan sekarang dan melihat semua rangkaian proses pembelajaran dalam membentuk keterampilan *entrepreneur* berbasis Teknologi, Informasi, dan Komunikasi pada lingkungan pesantren PeTIK.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁶ Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan wawancara yang bersifat baku dan terbuka kepada bapak Nanang Kuswana selaku dosen dan KaBag Pengembangan Riset dan Kurikulum Pesantren PeTIK dan Bapak Muhammad Ridwan selaku KaBag kesetiaian dan umum Pesantren PeTIK. Wawancara baku dan terbuka yaitu dengan menggunakan seperangkat pertanyaan yang telah dipersiapkan secara baku, urutan pertanyaan, kata-katanya dan cara penyajian pun sama untuk setiap responden.

c) Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁷ Data dokumentasi berupa catatan Pesantren PeTIK, buku harian Pesantren PeTIK, surat

⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009). h. 93

⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009). h. 127

⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009). h. 158

kabar Pesantren PeTIK, majalah Pesantren PeTIK, dokumen resmi Pesantren PeTIK, dan arsip Pesantren PeTIK. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah salah satu metode dalam hal mencari dan mengumpulkan data berupa catatan seputar rangkaian proses pembelajaran pembentukan keterampilan *entrepreneur* berbasis Teknologi, Informasi, dan Komunikasi di pesantren PeTIK.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik dalam upaya mengorganisasai data, memilah-milah data hingga menjadi satuan data, mensistensis data, mencari dan menemukan hal penting dan perlu dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan.⁸

Proses analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu terdapat tiga komponen utama sebagai berikut:⁹

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, menajamkan, membuang data yang dianggap tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b) Penyajian Data

Data yang sudah tersusun dalam tahapan reduksi data kemudian disajikan kedalam beberapa kelompok berdasarkan permasalahan pokok (kelompok masalah). Hal ini memudahkan peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan

⁸ Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248

⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: sebuah Upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 180

c) Verifikasi (Peninjauan Ulang)

Verifikasi atau peninjauan ulang adalah upaya dalam melakukan tinjauan data berupa catatan-catatan lapangan. Dapat dilakukan dengan teman, sahabat, kolega atau partisipasi data primer guna menimbulkan kesepakatan. Kesimpulan penelitian terus dilakukan

d) Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambar yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan terstruktur. Atau peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.¹⁰

Dalam penulisan dan transliterasi skripsi ini menggunakan buku “Pedoman Penelitian dan Penulisan Skripsi Prodi Ilmu Agama Islam” yang disusun oleh tim dosen Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang diterbitkan pada Februari 2018.

I. Sistematika Penulisan

Untuk menjadikan penelitian ini menjadi tulisan Ilmiah yang sistematis konsisten, sehingga memperoleh penguji dan pembaca dalam mengklasifikasikan hasil-

¹⁰ Rahardjo, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> diakses pada tanggal 22 Januari 2020, Pukul 22:30 WIB.

hasil penelitian. Diperlukan kerangka penulisan yang diangkat sebagai bentuk sistematika penulisan. Dalam sistematik penulisan ini akan dibagi dalam beberapa bagian.

Bab I, pendahuluan. Pendahuluan mencakup latar belakang, identifikasi masalah, pembahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan dan studi literatur. Latar belakang masalah mendeskripsikan berbagai hal yang menggambarkan permasalahan yang dikaji dengan pembagian sebagai berikut, keadaan saat ini, fakta dilapangan serta beberapa teori yang mendukung. Pembatasan masalah berisi fokus penelitian yang diambil dari latar belakang masalah. perumusan masalah berisi pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan yang diambil dari pembatasan masalah. Tujuan penelitian merupakan pernyataan hasil dari perumusan masalah. Manfaat penelitian menjelaskan manfaat teoritis dan praktis. Metodologi penelitian adalah penjabaran dari hal-hal yang dilakukan untuk memperoleh data dan menghasilkan kesimpulan. Studi literatur berisi beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai permasalahan yang dikaji.

Bab II, kajian teori. Kajian teori mencakup berbagai teori yang menunjang dalam penelitian ini. Kajian teori dalam bab ini terdiri dari teori pesantren dengan polanya, teori *entrepreneur* dan teori Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Bab III, berisi dari gambaran umum mengenai objek penelitian pesantren Teknologi Informasi dan Komunikasi (PeTIK), didalamnya terdapat tentang pesantren PeTIK, sejarah Pesantren PeTIK, Visi Misi Motto Nilai pesantren PeTIK,

Kondisi Geografis pesantren PeTIK, struktur manajemen, sarana dan prasarana Pesantren PeTIK.

Bab IV, hasil dan pembahasan. Bab empat merupakan inti dari penelitian yang berupa analisis data. Pada bab ini akan dideskripsikan konteks penelitian, hasil dari peran pesantren dalam membentuk keterampilan *entrepreneur* berbasis Teknologi, Informasi dan Komunikasi.

BAB V, penutup. Pada bab lima berisi kesimpulan tentang hasil penelitian, jawaban dari rumusan masalah serta saran dan pengembangan penelitian



